

***Mythology* Politik Jawa dalam Pidato Anas Urbaningrum
(Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Pidato
Anas Urbaningrum Terkait Kasus Korupsi Hambalang)**

Hani Yuniani

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Angkatan XIV

Abstract

Anas Urbaningrum received attention from the media lately because of his messages consisting multi-interpretation statements through the analogy of puppet story. Anas' speech, which is driven on semiotics review, becomes an interesting topic for a research due to its connection with national politics reality and dynamic within this political year. The result of this research shows that Anas's message indicated Susilo Bambang Yudhoyono as the narrator/director of Hambalang case series. The Hambalang Project gratification case is a project prepared by SBY in order to overthrow Anas as the Chairman of Partai Demokrat that was legally gained. KPK becomes SBY's assistant to smoothen the operation and to prepare the plot. Demokrat Party still has no democratic tradition because of the strong feeling of aristocracy in the party's internal body.

Keywords: *Hambalang case, Political Speech, Semiotics*

1. Pendahuluan

Pernyataan politik dari seorang politisi sekelas Anas Urbaningrum menarik untuk menjadi bahan perbincangan dan kajian dalam komunikasi politik dan media. Gaya bicara Anas Urbaningrum yang santun, tegas, dan pembawaannya yang tenang, dinilai sebagian pengamat sebagai pribadi yang cerdas dan matang. Namun, setelah menampilkan diri sebagai sosok yang santun, banyak mengalah, dan mengikuti kemauan SBY, belakangan AU sering melontarkan kalimat-kalimat dan istilah yang menyerang lawan politiknya, terutama setelah namanya disebut-disebut terlibat dalam kasus gratifikasi proyek Hambalang. walaupun masih samar, dengan simbol dan kode-kode yang menggelitik untuk menelusurinya lebih dalam. Tidak saja di media massa, Anas kerap memunculkan statement di facebook, dan kicuan di

twitter, serta status update-nya di BBM (*Blackberry Messenger*). Namun dalam penelitian ini, objek penelitian hanya mengambil dua pidato Anas ketika mengundurkan diri dari Ketua Umum Partai Demokrat yang disampaikan di kantor DPP Partai Demokrat dan saat dirinya ditahan KPK pada 14 Januari 2014.

Anas sempat menuliskan status atau personal message "Politik Para Sengkuni" dalam BlackBerry-nya setelah muncul pengumuman hasil survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC). Survei SMRC itu menempatkan Demokrat di posisi ketiga parpol yang dipilih responden jika pemilu diadakan saat ini. Dalam survei itu, Demokrat meraih perolehan 8,3 persen suara. (Kompas.com, 3 Februari 2014)

Kesemuanya merupakan pengejawentahan pemikirannya dalam gelombang tsunami politik yang dialaminya. Anas menampilkan sebuah peristiwa simbolik ketika ia melepas jaket berwarna biru dalam peristiwa pengunduran dirinya dari jabatan Ketua umum Partai Demokrat. Ekspektasi masyarakat yang demikian tingginya kepada upaya-upaya pemberantasan korupsi membuat masyarakat mengidam-idamkan munculnya sang *wistle blower* yang berani mengungkap praktik-praktik korupsi yang terjadi di dalam pemerintahan. Anas sebagai politisi yang dekat dengan lingkaran kekuasaan dianggap tahu banyak akan pengaturan berbagai macam proyek yang merugikan negara puluhan hingga ratusan milyar. Kemunculan sang *wistle blower* memberi harapan sekaligus mejadi santapan empuk lawan-lawan politik dalam partai Demokrat maupun di luar partai. Anas memunculkan pesan-pesan politik sebagai tanda yang sering ditafsirkan media sebagai "perlawanan" terhadap Susilo Bambang Yudhoyono.

Salah satu kunci kesuksesan politisi adalah mampu berkomunikasi, baik terhadap kawan maupun lawan. Dalam istilah politik tak selamanya kawan dijadikan kawan yang sejati, sebaliknya lawan pun dapat dijadikan kawan. Kuncinya adalah bagaimana politisi mengatur keseimbangan berkomunikasi antara kawan dan lawan. Pada saat-saat genting dimana Anas berada dalam posisi terjepit, dia berusaha mengelola kesan di hadapan publik. Anas menyadari, bahwa untuk menghadapi penguasa, diperlukan strategi dan perhitungan yang matang.

Anas Urbaningrum yang lahir dan besar di tanah Jawa sangat memahami bagaimana cara orang Jawa (njawani) mengungkapkan perasaan dan ide, apalagi orang yang berkonflik dengannya pun adalah orang Jawa, maka komunikasi dengan gaya tingkat tinggi pun menjadi

ciri khas nya. Anas bukan tipikal orang yang hebat bicara, temperamental dan terang benderang dalam kata dan kalimatnya. Pidato politik saat ia mundur dari Ketum Partai Demokrat dan pernyataannya sesaat sebelum masuk ruang tahanan KPK, penuh dengan kode dan tanda yang multitafsir. Ini adalah tugas semiotika dalam mengupas, memaknai dan meghubungkannya dengan realitas politik dan konteks sosio historis yang terjadi pada waktu peristiwa tersebut terjadi.

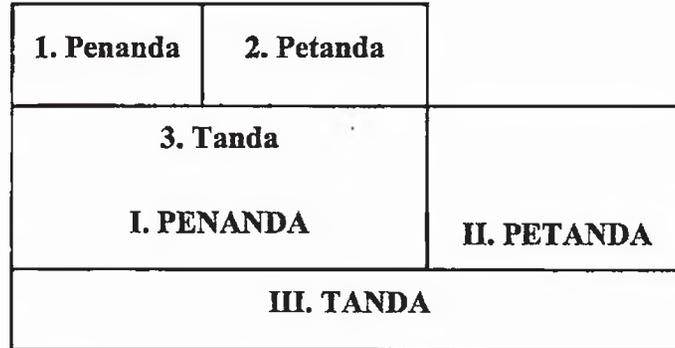
2. Analisis Semiotika

Semiotika pada dasarnya mempelajari kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal (*things*). Semiotik atau penyelidikan simbol-simbol membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009:5 3). Secara etimologis istilah semiotika berasal dan bahasa Yunani "semeion" yang berarti tanda. Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja.

Pemikiran Barthes tentang mitos di satu sisi masih melanjutkan pengandaian Saussure tentang hubungan bahasa dan makna atau antara penanda dan petanda. Semiotika yang dibangun Saussure cenderung mengatakan makna sebagai apa yang didenotasikan oleh tanda. Maka tradisi semiotika pada awal kemunculannya cenderung berhenti sebatas pada makna-makna denotatif alias semiotika denotasi. Sementara bagi Barthes, terdapat makna lain yang justru bermain pada level yang lebih mendalam, yakni pada level konotasi. Pada tingkat inilah warisan pemikiran Saussure dikembangkan oleh Barthes dengan

membongkar praktik pertandaan di tingkat konotasi tanda. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan

mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Skema pemaknaan mitos itu oleh Barthes digambarkan sebagai berikut:



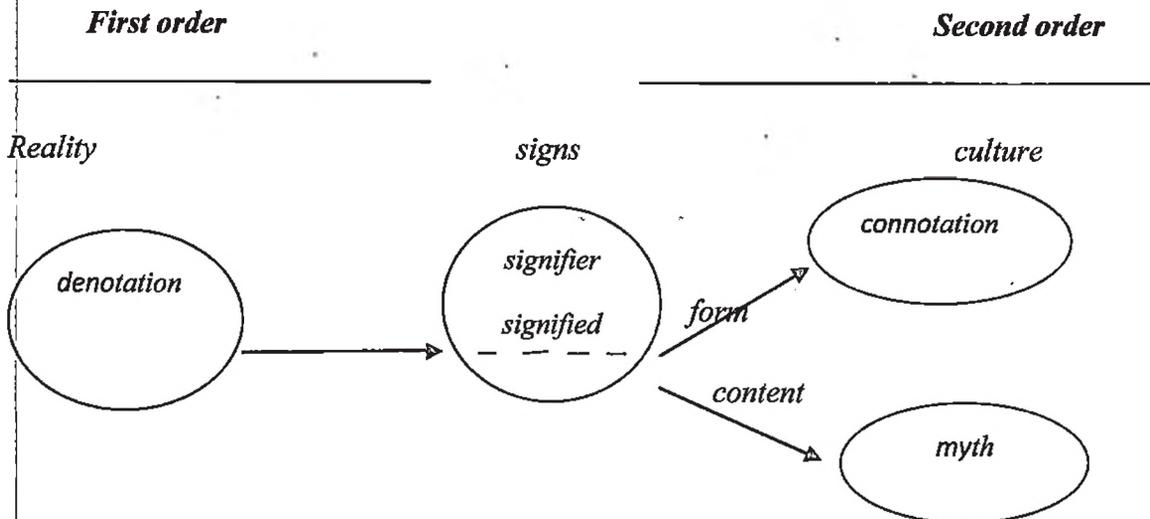
Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes
Sumber: Roland Barthes (dalam Storey: 1994: 110)

Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Tambahan ini merupakan sumbangan Barthes yang amat berharga atas penyempurnaannya terhadap semiologi Sausure, yang hanya berhenti pada penandaan pada lapis pertama atau pada tataran denotatif semata. Dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, 'pembaca' teks dapat memahami penggunaan gaya bahasa kiasan dan metafora yang itu tidak mungkin dapat dilakukan pada level denotatif (Manneke Budiman, dalam Christomy dan Yuwono, 2004: 255). Bagi Barthes, semiotika bertujuan untuk memahami sistem tanda, apapun substansi dan limitnya, sehingga seluruh fenomena sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai 'tanda' alias layak

dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistik.

3. Makna Denotasi dan Konotasi

Roland barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi unuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna. Makna denotasi adalah yang menunjukkan arti harfiah atau yang eksplisit dari kata-kata dan suatu fenomena. Makna konotasi merupakan makna tingkatan pertama (primary) yang bersifat objektif yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang yakni dengan engkaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Makna konotasi adalah makna-makna budaya yang terpisah atau berbeda dengan kata dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi. (Berger, 1998;13 dalam Barthes; 1994 : 474).



Gambar 2. Model Signifikansi Barthes

Sumber: Fiske, introduction to communication studies, 1990:88

Gambar ini menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan oleh barthes untuk enunjukkan signifikasi yang kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan dan emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subjektif atau intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari.

Pada signifikasi yang tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai satu dominasi. Menurut Susilo, (2000, dalam Sobur ; 2001:128)

suatu teknik yang menarik dan memberikan hasil yang baik untuk masuk kedalam titik tolak berfikir ideologis adalah mempelajari mitos. Mitos dalam pandangan Susilo adalah suatu wacana dimana suatu ideologi bewujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan budaya.

Kita bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat didalamnya (Vanzoezt, 1991:70, dalam Sobur ; 2001:129). Salah satu cara adalah mencari mitologi dalam teks itu. Ideologi adalah sesuatu yang abstrak. **Mitologi (kesatuan mitos yang kehoren)** menyajikan inkarnasi makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Ideologi harus dapat diceritakan. Cerita itulah mitos.

4. Pembahasan

Dilihat dari daerah asalnya, Anas memang memiliki kultur Budaya Jawa yang kental. Ini terlihat dari gaya bicaranya yang santun, hati-hati dan piawai memilih kata dan cermat dalam mengkolaborasi pesan. Sese kali, Anas mengulang kalimatnya,

dengan tujuan penekanan pada aksentu tertentu seperti pada kata “tekanan kekuasaan”. Gaya komunikasi Anas sebetulnya, tidak jauh berbeda dari gurunya di Partai Demokrat yaitu Susilo Bambang Yudhoyono. Konteks bahasanya tinggi, Selalu berusaha berkomunikasi dengan bahasa tubuh dan verbal dengan sempurna. Sama halnya dengan tokoh seniornya di Partai Demokrat, Susilo Bambang Yudhoyono, Anas pun jarang tersenyum apalagi tertawa terbahak-bahak di hadapan pers. Anas sangat cermat dalam memilih kata, dan memiliki daya ingat yang sangat baik, ia jarang memberikan pidato dengan menggunakan teks.

Anas selama ini dikenal sebagai sosok intelektual ketimbang politisi.

Pembawaannya kalem, bernada datar, dan sangat santun. Barulah ketika ia bergabung dengan Partai Demokrat dan mulai disebut-sebut Nazaruddin terlibat kasus suap proyek Hambalang, maka pernyataan-pernyataannya di televisi mulai sedikit “memanas”.

Aspek penting dalam penelitian ini adalah tiga poin utama Barthes (pesan linguistik, pesan ikonik terkodekan, dan pesan ikonik tak terkodekan) dalam mencari mitologi (kesatuan mitos) yang tersirat dalam pidato mundurnya Anas urbaningrum dari Ketua umum Partai Demokrat. Pidato yang berdurasi kurang lebih 15 menit itu mengungkapkan beberapa pesan sebagai berikut :

Tabel 1. Pesan Ikonik Terkodekan

Tanda	Makna lama	Makna baru
Eksresi wajah (serius, datar) Banyak orang memberikan informasi kepada orang lain melalui ekspresi wajahnya. Wajah yang berbeda satu sama lain. Anas Urbaningrum mempunyai wajah yang kurang ekspresif, dingin, dan datar. Wajah seperti ini sebetulnya sulit dibedakan antara perasaan bahagia dan sedih.	Tanda keseriusan seseorang	Mimik wajah serius menandakan anas sebetulnya menjaga susana emosi hati agar tetap terlihat tenang didepan publik. Anas sangat pandai menyembunyikan perasaannya dimana emosi sangat terjaga dan diatur. Anas tipe orang yang menyerap banyak ilmu dari orang-orang di sekitarnya. Dia
Bibir mengatup Bibir merupakan satu dari elemen penting ekspresi wajah. Bibir yang mengatup menggambarkan fungsi kontrol tubuh atas	Enggan bicara banyak.	Bibir yang mengatup menandakan Anas sangat hati-hati dalam berbicara yang didahului proses berpikir yang cermat.
Kacamata Merupakan artefak atau benda-benda yang melekat pada diri seseorang yang dapat melengkapi informasi tentang karakter orang tersebut.	Alat bantu melihat identitas, dan sarana tampil gaya.	kaca mata dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap pemakainya. Kaca mata merupakan identitas khas Anas sebagai seseorang intelektual. Kacamata juga mengesankan penggunaannya sebagai seorang pemikir.

Tanda	Makna lama	Makna baru
<p>Pakaian Menurut Malcolm Barnard (1996). fungsi pakaian adalah melindungi kita dari berbagai situasi dan kondisi. Contohnya: melindungi kita dari cuaca yang buruk, sengatan serangga, kemungkinan cedera ketika berolahraga. Fungsi paling utama adalah menyembunyikan bagian-bagian tertentu dari tubuh kita yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain. Fungsi pakaian di atas merupakan fungsi umum dari pakaian saja</p>	<p>Pakaian juga dapat mengungkapkan identitas kelompok, karena di dalam suatu kelompok pasti terdapat pakaian khusus kelompok (atribut) agar masyarakat mengetahui bahwa orang tersebut merupakan bagian kelompok. Warna biru sebagai warna yang dominan pada Partai Demokrat seperti halnya samudera yang membentang luas sebagai terminal bagi aliran dan muara dari berbagai sungai yang membawa segala macam limbah, membaaur dan menyatu mnejadi jernih, namun terlihat berwarna kebiruan, tenang, damai. Partai Demokrat tampil sebagai partai politik yang mampu menghimpun segera warga negara Indonesia untuk hidup bersama dan berdampingan secara damai dan saling menghormati antar sesama anak bangsa yang emiliki keanekaragaman suku, ras, agama dan golongan.</p>	<p>Jaket biru – jenis pakaian yang menunjukkan pemakainya menjadi bagian dari komunitas politik partai demokrat. Setelah selesai pidato Anas melepas jaket partai, yang menandakan ini adalah hari perpisahan dimana hari itu dirinya, sudah tidak lagi menjadi bagian dari partai Demokrat. Ketika Anas melepas Jaket Partai, Anas melepaskan segala nilai yang selama ini menyatu dalam dirinya. Dengan melepas simbol identitas itu, Anas menjadi manusia merdeka.Keputusannya untuk tidak lagi mennjadi bagian diri partai biru itu semata-mata karena tekanan dari pihak-pihak yang tidak menginginkan dirinya sebagai pemimpin partai yang mempunyai kuasa penuh atas kendali partai. Kekecewaannya pada partai juga membuktikan baha nilai-nilai demokratis ternyata jauh sekali dengan fakta dan peristiwa yang ia alami. Dalam setiap pengambilan keputusan ternyata restu SBY sebagai patron tunggal masih sangat kuat, dengan demikian tradisi keterbukaan dan kesamaan hak dianggapnya sebagai hal yang belum dapat diwujudkan.</p>

Tabel 2. Makna Pidato Politik Anas Urbaningrum

Aspek	Kata/kalimat/artefak/ gerak tubuh	Makna
Pesan Linguistik	'Kekuatan yang besar'	Kemampuan fisik yang luar biasa sehingga mampu melakukan hal-hal di luar kemampuan orang biasa
	'Faktor non hukum'	Non berarti bukan/ tidak. Pemisahan secara mutlak. Bukan faktor hukum seperti yang tersebar luas di media.
	'Bayi yang lahir tidak diharapkan'	Anak haram, anak yang kelahirannya terlalu cepat, atau anak yang lahir bukan dari garis keturunan sang raja
	'Halaman Pertama'	Halaman Pertama identik dengan sebuah buku. Biasanya berisi pengantar dan latar belakang peristiwa
	'Terima Kasih'	Ucapan yang umumnya disampaikan kepada orang yang telah memberikan bantuan baik jasa maupun material.
	'Di atas segalanya'	Umumnya orang menggunakan kata di atas untuk menggambarkan keberadaan Tuhan. Pihak yang sangat berkuasa
	'Politik keras dan panas'	Keras lawan kata dari lembut. Panas lawan kata dari dingin dan sejuk
	'Bebas dan Merdeka'	Bebas : a. Lepas sama sekali, (tidak terhalang, terganggu, sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya). b. Lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan sebagainya) c. Tidak terikat atau terbebas dari aturan. Sedangkan kata "merdeka" dapat dimaknai sebagai tidak dijajah, diperintah, dan lain-lain)
	'Bekerja dengan kesungguhan'	Kerja keras yaitu mengerahkan segala kemampuan dan tenaga agar pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik
Pesan Ikonik Terkodekan	Jaket Biru	Jaket biru adalah simbol identitas Partai Demokrat. Anas dan SBY senantiasa mengenakan jaket biru ini dalam berbagai kesempatan terutama event-event besar partai
	Rompi orange	merupakan identitas personal memperjelas status Anas sebagai tersangka kasus korupsi yang akan ditahan di Rutan KPK.
	Tangan mengepal	Tangan yang mengepal berarti mengumpulkan dan memperkuat konsentrasi, juga isyarat penggunaanya sedang menahan emosi.
	Senyum yang ditarik sedikit ke arah kiri	Senyum yang menyiratkan sindiran, mencemooh.

Tabel 3. Pesan Linguistik Anas Urbaningrum

PART 8

OBJEK		
"Saya sadar betul bahwa politik kadang-kadang keras dan kasar . Dalam politik, Tidak sulit menemukan intrik, fitnah dan serangan-serangan itu. saya sadari sejak awal dan karena tahu saya tahu persis konsekuensinya ."		
No	Penanda	Petanda
1.	Politik keras dan kasar: Kasar dapat berarti tidak rata, tidak seimbang, kurang kontrol sendiri, tidak selaras, jelek, kotor. Dalam konteks ini, penuh dengan problema dalam persaingan merebut kekuasaan. Dorongan agar Anas mundur sudah lama disuarakan berbagai pihak setelah terseret dalam kasus dugaan korupsi. Politisi Demokrat Ruhut Sitompul konsisten dan gamblang mendesak Anas mundur. Ketidakjelasan status Anas ketika itu dinilai menyandera partai. Akibatnya, partai terancam "karam" di Pemilu 2014 setelah elektabilitas partai terus merosot.	Kalimat ini mengungkapkan kekecewaan Anas akan cara-cara inkonstitusional yang dilakukan Kawanbin dalam mendepak dirinya. Dengan kata lain ia merasa dikriminalisasi. Jika slogan PD bersih-bersih partai bukan basa-basi, maka seharusnya banyak kader yang harus diproses kasus hukumnya, namun, sampai saat ini, masih banyak Ketua DPC yang bermasalah tapi tak tersentuh hukum sama sekali. Anas merasa diperlakukan tidak adil. Sikap kasar dinilai rendah oleh orang Jawa, sebagai kurang berbudaya, kurang kontrol diri dan kelemahan batin. Bersikap kasar dan emosional selalu memperlemah kedudukan seorang atasan.
2.	Resiko berpolitik adalah akibat yang kurang menyenangkan dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang merugikan, membahayakan dari suatu perbuatan atau tindakan dalam berpolitik Difitnah dan diserang merupakan resiko berpolitik.	Pernyataan Anas pada awal mula kasus Hambalang ditanyakan padanya dijawab dengan penuh keyakinan, saya sama sekali tidak terkait kasus Hambalang. Namun, setiap hari pemberitaan Anas (yang disimplifikasi sebagai fitnah) menjadi headline terutama di TVOne dan MetroTV. Anas terus dijaga agar tetap berada pada "zona serangan" yang akan menguntungkan lawan-lawan politiknya.
3.	konsekuensi-konsekuensinya 1. Akibat (dari suatu perbuatan, pendirian, dsb) 2. PERSesuaian dengan yang dahulu	(diulang sebanyak dua kali), frasa ini bermakna bahwa jika seseorang telah berani memasuki dunia politik, resikonya pasti ada pihak yang pro dan kontra terhadap pemikiran-pemikiran politik yang disampaikan. Pasti akan ada orang yang menyukai tetapi banyak pula yang akan tidak menyukainya. Pihak yang tidak suka akan melakukan berbagai cara agar lawan dapat kalah, takluk dan lenyap dari panggung politik sehingga diri sendiri bisa selamat, bahkan dapat mengambil keuntungan dengan menjabat posisi penting dalam partai.

Tabel 4. Proses Semiosis Pidato Politik Anas Urbaningrum

Tanda	Makna Lama	Makna Baru
'Kekuatan yang besar'	Kemampuan fisik yang luar biasa sehingga mampu melakukan hal-hal di luar kemampuan orang biasa	'Kekuatan' mengalami perubahan makna menjadi kekuasaan. Di republik ini, hanya seorang presiden yang memiliki kekuasaan penuh di lembaga eksekutif. Presiden melalui perangkat negara mampu menekan dan mengintervensi hukum. Presiden dapat memberikan instruksi siapa yang harus diperiksa, ditahan dan dalam waktu yang bersamaan pula seorang presiden dapat melindungi seorang koruptor.
'Faktor non hukum'	Non berarti bukan/ tidak. Pemisahan secara mutlak. Bukan faktor hukum seperti yang tersebar luas di media.	Non-hukum yang dimaksud Anas jelas faktor politis. Hampir dalam setiap kesempatan, ia selalu menolak (menghindar) dari pertanyaan wartawan yang menanyakan perihal detail kasus Hambalang, ia selalu melempar pertandaan yang muaranya mengarah pada kubu SBY. Tak seperti rekannya Andi Mallarangeng yang tak pernah ancam-mengancam, Anas berusaha melawan dengan sekuat tenaga. Yang ia miliki memang retorika politik yang mumpuni sehingga masyarakat pun dapat tersihir dengan kata-katanya, sehingga stigma negatif yang ia terima dapat ditembakkan kembali kepada Kawanbin PD. Non hukum berarti kasus suap P3SON sama sekali tidak ada kitannya dengan dirinya. Semuanya fitnah dan rekayasa maha besar.
'Bayi yang lahir tidak diharapkan'	Anak haram, anak yang kelahirannya terlalu cepat, atau anak yang lahir bukan dari garis keturunan sang raja	Kalimat bayi yang tidak diharapkan lahir mengalami perubahan makna dalam konteks kehidupan Anas di partai politik, dari awal yang menjabat bidang politik partai, kemudian memberanikan diri maju menjadi calon Ketua Umum walau tanpa restu SBY. SBY yang marah karena 'settingannya' tidak berhasil, membombardir Anas dengan berbagai cara dan yang paling ampuh yang paling kuat melalui kasus hukum.
'Halaman Pertama'	Halaman Pertama identik dengan sebuah buku. Biasanya berisi pengantar	Anas menganalogikan dirinya seperti sebuah buku. Ia meminta agar masyarakat dapat 'membaca' dirinya.

Tanda	Makna Lama	Makna Baru
	dan latar belakang peristiwa	Membaca semua peristiwa tentang dirinya. Anas berusaha menarik simpati masyarakat.
Halaman selanjutnya lebih bermakna	Jika diibaratkan sebuah buku cerita, semakin memasuki halaman selanjutnya semakin seru dan menegangkan	Halaman selanjutnya memiliki makna konotasi sebagai ancaman. Sebuah warning bagi pihak-pihak yang berseteru dengannya. Halaman buku yang Anas janjikan ia harap menimbulkan rasa keingintahuan yang tinggi dai masyarakat, syukur-syukur mendapat dukungan sebagai <i>wistle blower</i> atau <i>justice collaborator</i> . Ia juga berharap bisa menjadi simbol perlawanan penguasa zalim.
'Terima Kasih'	Ucapan yang umumnya disampaikan kepada orang yang telah memberikan bantuan baik jasa maupun material.	Makna terima kasih megalami perubahan menjadi sindiran yang tajam kepada penyidik KPK SBY. Terima kasih karena ditahan, terima kasih karena harus mengahdapi proses hukum yang berbelit-belit, terima kasih karena pernah membesarkan dirinya di karir politiknya sampai menjadi orang yang sangat terkenal dengan tuduhan koruptor.
'Di atas segalanya'	Umumnya orang menggunakan kata di atas untuk menggambarkan keberadaan Tuhan. Pihak yang sangat berkuasa	Kata 'diatas' mengalami perubahan makna menjadi 'sutradora', orang yang memesan kasus, orang yang mendalangi peristiwa yang sangat gaduh sehingga menjadi isu nasional
'Politik keras dan panas'	Keras lawan kata dari lembut. Panas lawan kata dari dingin dan sejuk	Kata 'keras' dan 'panas' yang disandingkan dengan kata politik menguatkan anggapan umum masyarakat bahwa politik selamanya tidak akan pernah santun dan damai. Slogan Partai Demokrat yang bersih dan santun menjadi luntur. Jika sudah masuk dalam dunia politik, maka harus siap dengan segala intrik, fitnah dan serangan. Dinamika politik hanya bisa dinikmati bagi orang yang bermental 'petarung sejati'.
'Bebas dan Merdeka'	Bebas : a. Lepas sama sekali, (tidak terhalang, terganggu, sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan sebagainya). b. Lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut, dan sebagainya) c. Tidak terikat atau	Kata bebas sangat kontradiksi dengan statusnya sebagai tersangka. Ia menggunakan logika terbalik. Jika seorang dinyatakan tersangka, jelas secara yuridis ia akan kehilangan hak-haknya, ia akan terbelenggu di dalam penjara, ia tak mempunyai kebebasan beraktivitas seperti warga masyarakat lainnya, tetapi dengan memilih diksi bebas dan merdeka ini, ia ingin mengungkapkan bahwa selama ia

Tanda	Makna Lama	Makna Baru
	<p>terbebas dari aturan. Sedangkan kata “merdeka” dapat dimaknai sebagai tidak dijajah, diperintah, dan lain-lain)</p>	<p>berada di internal partai, terutama sejak terpilih menjadi Ketua Umum, justru ia merasa tidak bebas, ia kerap diikuti oleh intelijen utusan SBY. Anas harus menjaga loyalitasnya terhadap Ketua Dewan Pembina. Anas pun menjaga jarak dengan orang-orang yang tidak disukai SBY. Dia lebih tertutup dan menutup rapat komunikasi dengan sahabatnya di HMI.</p>
<p>‘bekerja dengan kesungguhan’</p>	<p>Kerja keras yaitu mengerahkan segala kemampuan dan tenaga agar pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik</p>	<p>Anas bekerja membangun dan membesarkan partai, ia menjaga soliditas ke DPD dan DPC di 33 propinsi. Ia cukup dekat dengan kader-kader di daerah. Ia menegaskan bahwa ia benar-benar bekerja, bukan menjilat dan membisik-bisiki SBY sehingga cepat naik jabatan. Jika ia memang manusia serakah, ia pasti akan membawa gerbong HMI nya untuk menduduki jabatan strategis di partai, tapi kenyataannya tidak, ia membagi kekuasaan bahkan ia melepas jabatannya sebagai Ketua fraksi Demokrat di DPR.</p>
<p>Hadiah Tahun Baru 2014</p>	<p>Hadiah : pemberian ; tanda mata ; bingkisan. Biasanya berupa barang, uang atau fasilitas tertentu.</p>	<p>Makna “hadiah” menjadi sindiran yang cukup sadis yang dikatakan Anas, ia coba memenangkan opini publik dengan mengatakan SBY lah yang menginginkan penahanannya. SBY lah yang sangat berkepentingan. Rencana SBY berjalan mulus dan lancar, tentu hatinya akan senang menerima hadiah karena Anas berhasil disingkirkan dari partai dan berhasil dijebloskan ke dalam sel tahanan. Anas mengesankan SBY akan tertawa dan bahagia dengan keadaan Anas ini.</p>
<p>Kebenaran dan keadilan akan menang</p>	<p>Sesuatu yang sungguh-sungguh benar ada. Keadilan dapat diartikan sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak.</p>	<p>Makna kebenaran menjadi sempit karena klaim Anas pada kalimat ini. Kebenaran yang sebelumnya bermakna sesuatu yang sakral dan suci menjadi ambigu karena publik dihadapkan pada kebenaran versi Anas. Pernyataan Anas mencari keadilan membuat publik bertanya masih adakah lembaga hukum yang dapat dipercaya, bahkan KPK pun ternyata rawan dipolitisasi.</p>

5. Kesimpulan

1. Penanda dan petanda yang muncul dalam pidato Anas Urbaningum yaitu:

- 'Kekuatan yang besar' merupakan penanda yang memiliki referen (rujukan/petanda) yaitu kekuasaan SBY sebagai kepala negara, presiden, Dewan Pembina Partai sekaligus Ketua Majelis tinggi partai yang memiliki pengaruh dan dominasi yang kuat.
- 'Faktor non hukum' merupakan petanda yang merujuk pada faktor politis internal Partai Demokrat.
- 'Bayi yang tidak diharapkan lahir' merupakan penanda yang merujuk pada kemunculan Anas sebagai pemenang kongres Partai Demokrat yang tidak diharapkan oleh "kubu Cikeas".
- 'Politik keras dan panas' merupakan penanda yang merujuk pada intrik dan fitnah yang kejam yang ditujukan pada Anas semata-mata untuk menurunkan Anas dari kursi Ketua Umum Partai Demokrat.

2. Mitos yang dimunculkan Anas dalam pidatonya terkait dengan beberapa pihak yang masuk dalam lingkaran pertandaan ini, yaitu :

a. Mitologi Politik 'Alus'

Antitesa dari politik santun yang menjadi simbol SBY berwujud pada Ungkapan Anas dalam kalimat politik keras dan kasar. Alus (halus) yang menjadi falsafah hidup orang Jawa ternyata lebih menyakitkan karena ada operasi-operasi yang berjalan begitu sistematis dalam upaya kudeta atas Anas dari kursi Ketua Umum Partai Demokrat. Di balik kesantunan dan kelembutan yang

sering didengungkan para kader partai, justru terjadi praktik perebutan kekuasaan melalui serangkaian fitnah dan bisikan para sengkuni di sekitar SBY. Analogi-analogi dan sindiran dari Anas kepada SBY merupakan cara orang njawani mengekspresikan kemarahan dan kekecewaannya.

b. Mitologi Patrimonial

Budaya daerah Jawa yang bersifat kratonik sangat kentara dalam tubuh partai. Kader-kader yang dianggap "tidak loyal" kepada SBY, akan segera langsung dikeluarkan, apalagi jika tercium dekat dengan Anas Urbaningum. Budaya kratonik semacam ini, sering dianggap 'anti kritik' dan ABS (asal Bapak Senang) dan jilatisme. Implementasi budaya Jawa yang kratonik itu dan terlalu hirarkis, menghendaki bawahan harus selalu patuh. Oleh karenanya, tradisi politik modern yang diinginkan Anas sulit terwujud jika partai dikelola dengan amarah dan benci. Anas dianggap tidak loyal dan harus 'dibuang' dari partai.

c. Mitologi Watak *Nrima* dan *Rasa Rumangsa*.

Sosok Anas di televisi menjadi menarik manakala melihat politisi Jawa mengalami kezaliman penguasa. *Nrima* dalam pengertian falsafah hidup Jawa bukan berarti mandeg, tanpa upaya gigih. *Nrima* hanya sandaran psikologis. Namun, di balik itu, orang Jawa selalu percaya ada banyak jalan menuju mencari rejeki (kebebasan dari kasus hukum dalam konteks Anas). Melalui *nrima* dan usaha, maka keberuntungan akan datang.

6. Saran

Ambiguitas pada beberapa kata dan kalimat yang sengaja dilempar Anas ke

publik merupakan strategi komunikasi politisi yang cukup ampuh sehingga menimbulkan wacana dan membentuk opini publik yang sedikit lebih objektif ketimbang opini media massa yang cenderung “memancing di air keruh” agar mendapat pundi-pundi rupiah. Bagi kalangan akademisi maupun awam yang tertarik dengan dunia pertandaan, analisis terhadap berbagai tipe retorika politisi menarik untuk dicermati mengingat

terjadinya pergantian kepemimpinan SBY kepada presiden terpilih akan memunculkan politisi baru dengan berbagai macam gaya komunikasi yang tentunya mempunyai tujuan tertentu. Pemikiran kritis dan skeptis sangat diperlukan agar khalayak penonton tak hanya menerima pesan politisi tetapi dapat cermat mengenali motif dan tujuan komuniaksinya.

Daftar Pustaka

- Al Barbassy, Ma'mun Murod, Anas Tumbal Cikeas, 2013, Pt. Gramedia Pustaka Utama
- Barthes, Roland, 2012, *Eleemen-elemen Semiology*, Yogyakarta, Jalasutra.
- Bungin, Burhan, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Kedua*, Kencana Predana Media Grup.
- Danesi, Michael, 2008, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Jakarta, Jalasutra
- Denzin, Norman and Lincoln, 2009, *Handbook of Qualitative Research*, Jakarta, Pustaka Pelajar
- Endraswara, Suwardi, 2013, *Falsafah hidup Jawa*, Yogyakarta, Cakrawala.
- Fiske, John, 2002, *Introduction to Communication Studies*, New York, Taylor and Francis Library
- Fiske, John Pengantar Ilmu komunikasi, 2012, Jakarta, rajawali Pers
- Griffin, Em, *A First Look at Communicaton Theory*, 2012, USA, Mc Graw Hill
- Haryanto, Sindung, 2013, *Dunia Simbol Orang Jawa*, IKAPI, Yogyakarta
- Sobur, Alex, 2004, *Semiotika komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Suseno, Frans Magnis, 1988, *etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta, PT. Gramedia
- www.metrotvnews.com/videoprogram/videos/.../Anas.../Primetime%20News diunduh tanggal 15 Mei 2014
- <http://news.metrotvnews.com/read/2014/05/13/241418/anas-bantah-semua-tuduhan-nazaruddin>
- <http://www.herdi.web.id/jejak-budaya-korupsi-di-indonesia/>